

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Bahasa Jawa

Pembelajaran merupakan interaksi dari proses pendidikan yang didalamnya terdapat hubungan timbal balik antara pendidik dengan peserta didik dan hubungan timbal balik tersebut memiliki tujuan edukatif tertentu (Jihad&Haris, 2012:12). Pembelajaran terdiri dari dua aspek yang dikombinasi, aspek pertama belajar tertuju pada apa yang dilakukan oleh peserta didik dan aspek kedua, mengajar berorientasi kepada apa yang harus dilakukan oleh pendidik sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini akan saling berperan dengan cara dikolaborasikan menjadi suatu kegiatan yang nantinya menjadi kegiatan saat terjadi interaksi antara pendidik dengan peserta didik, serta peserta didik dengan peserta didik saat pembelajaran tersebut berlangsung (Jihad&Haris, 2012:11).

Bahasa Jawa merupakan salah satu mata pelajaran yang masuk ke dalam mata pelajaran muatan lokal. Bahasa Jawa sebagai kode tutur tunggal banyak digunakan dalam peristiwa tutur di wilayah rural. Bagi masyarakat rural, Bahasa Jawa merupakan kode yang sebaiknya digunakan, dan sebagian besar anggota masyarakatnya memiliki penguasaan yang tinggi sehingga mampu menggunakannya dengan baik. Oleh karena itu, bagi masyarakat ini, Bahasa Jawa mencukupi kebutuhan akan kode tutur dalam ranah formal maupun non

formal pada masyarakat ini (Poedjosoedarmo, 1982). Bahasa Jawa menurut (Prihatin dalam Sidiq, 2012:56) dimaknai sebagai wahana dalam pembentukan karakter bangsa yang dapat ditandai oleh sikap dan perilaku yang berdasarkan pada adat istiadat dan budaya yang ada di Jawa serta aturan yang telah menjadi suatu kesepakatan bersama.

Bahasa dan sastra Jawa adalah bahasa dan sastra daerah yang ada di Indonesia dan merupakan aset kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia. Aset tersebut bukanlah hal yang mati sebab kehadirannya justru memperkaya bahasa dan sastra nasional. Sebagai contoh, kata, ungkapan, dan peribahasa banyak yang masuk atau digunakan Bahasa dan sastra Indonesia. Dengan digunakannya kata, ungkapan, dan peribahasa itu masyarakat pemakai bahasa Indonesia bukan saja mengambil istilah lahirnya saja, tetapi juga kandungan filsafat yang ada di dalamnya. Sebuah filsafat mempunyai kaitan dengan berbagai hal, seperti sikap hidup, religi, dan kebudayaan. Filsafat yang dimiliki suatu bangsa atau suku adalah cermin watak, perilaku, dan sifat pemiliknya (Slamet, 2003: 1).

Mata pembelajaran Bahasa Jawa merupakan salah satu mata pelajaran yang masuk ke dalam mata pelajaran lokal. Hal tersebut disebutkan dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 37 Ayat 1 yang menyebutkan bahwa dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat mata pelajaran lokal, maka dalam rangka pengembangan budaya, pembinaan budaya dan pelestarian budaya serta struktur kurikulum Bahasa Jawa telah di ajarkan pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar.

Dalam GBPP bahasa Jawa untuk SD, materi pelajaran disajikan secara tematis dan dijabarkan ke dalam kegiatan pembelajaran. Guru bebas memilih, menambah dan menentukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Butir pembelajaran dapat ditambah, digabung atau dikembangkan (Subardo, 1999:2).

Pembelajaran Bahasa Jawa selain mengajarkan Bahasa dan sastra Jawa juga perlu diarahkan untuk terjadinya transfer nilai-nilai budaya didalamnya (Suharti, 2006:151). Menambahkan bahwa proses pembelajaran Bahasa Jawa hendaknya dapat dilaksanakan tidak sekedar pembelajaran, tetapi berupa proses tulisan daerah, sehingga akan terjadi internalisasi nilai-nilai dalam diri siswa. Dengan pola itu, siswa tidak saja dijejali dengan seperangkat kaidah untuk dimengerti secara kognitif, tetapi diarahkan untuk pengembangan aspek afektif, sesuai dengan sifat Bahasa Jawa itu sendiri yang penuh akan makna muatan afektif. Pendidikan afektif seperti aspek: emosi, nilai, kepercayaan, dan sikap (Suharti Wibawa, 2006:68).

Permendiknas Nomor 22 tentang Standar Isi, muatan lokal juga merupakan salah satu komponen dalam struktur kurikulum pendidikan di Jawa Timur, Jawa Tengah dan Yogyakarta. Di provinsi Yogyakarta bahasa Jawa menjadi salah satu muatan lokal yang wajib diajarkan di semua sekolah. Hal ini disesuaikan dengan Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 64 Tahun 2013 tentang muatan lokal Bahasa Jawa di sekolah dasar yang bertujuan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan yaitu sebagai berikut:

- 1) Peserta didik sekolah dasar mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan etika dan tata Bahasa yang baik dan benar.
- 2) Menghargai dan menggunakan Bahasa Jawa sarana berkomunikasi, lambang kebanggaan dan identitas daerah.
- 3) Menggunakan Bahasa Jawa untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional dan sosial.
- 4) Memanfaatkan dan menikmati karya sastra dan budaya Jawa untuk memperhalus budi pekerti dan meningkatkan pengetahuan.
- 5) Menghargai Bahasa dan sastra Jawa sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Dari tujuan diatas dapat dirumuskan dalam kurikulum Muatan Lokal Bahasa Jawa dalam bentuk Standart Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) sebagai dasar untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang telah dibuat sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran Bahasa Jawa terdiri dari 4 aspek, yakni (1) menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, (4) menulis yang kemudian dijabarkan di dalam Kompetensi Dasar (KD).

Berikut adalah penjelasan tentang aspek-aspek Standart Kompetensi dari mata pelajaran Bahasa Jawa :

Berdasarkan kesimpulan diatas, pembelajaran Bahasa Jawa ada suatu sistem yang melibatkan berbagai komponen antara komponen lain komponen pendidik (guru), peserta didik (siswa), materi, media pembelajaran, sumber belajar, metode dan lain sebagainya. Komponen-komponen tersebut saling berinteraksi menciptakan suatu pembelajaran yang berstruktur keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan manakala

proses tersebut mampu merubah diri peserta didik. Perubahan tersebut dalam arti dapat menumbuh kembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik dalam perkembangan pribadinya. Oleh karena itu seluruh komponen dalam memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.

2. Pembelajaran Membaca Aksara Jawa

Bahasa Jawa menurut (Prihatin dalam Sidiq, 2012:56) dimaknai sebagai wahana dalam pembentukan karakter bangsa yang dapat ditandai oleh sikap dan perilaku yang berdasarkan pada adat istiadat dan budaya yang ada di Jawa serta aturan yang telah menjadi suatu kesepakatan bersama. Hal tersebut merupakan implementasi dari hasil pendidikan terutama proses kegiatan belajar mengajar Bahasa dan sastra Jawa di sekolah. Berdasarkan pertanyaan diatas, Bahasa Jawa diharapkan dapat membantu siswa dalam mengenal jati diri, mengenai lingkungan, menerapkan tata krama budaya dalam kehidupan sehari-hari, menghargai potensi bangsa Indonesia, sehingga siswa mampu mengemukakan ide dan gagasan, juga mampu berpartisipasi dalam lingkungan di masyarakat, dan dapat menemukan serta menggunakan kemampuan analisis, imajinatif dalam dirinya melalui lisan maupun tulisan Jawa.

Dalam pembelajaran Bahasa Jawa terdapat keterampilan pemahaman dan pengungkapan pikiran atau ide atau gagasan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Keterampilan pengungkapan pikiran terdiri dari aspek berbicara dan menulis, sedangkan keterampilan pemahaman terdiri dari aspek menyimak dan membaca. Salah satu yang dipelajari dalam keterampilan pemahaman yaitu membaca Aksara Jawa. Pembelajaran membaca Aksara Jawa pada dasarnya

untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam membaca huruf Jawa ke dalam Bahasa latin Jawa sehingga menjadi suatu kata yang bermakna.

Membaca merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk memahami suatu informasi dalam bentuk simbol-simbol yang disusun sedemikian rupa sehingga memiliki sebuah makna. Proses belajar yang efektif antara lain dilakukan melalui membaca. Menurut (Nurhadi, 2009:2) membaca adalah kegiatan memahami makna yang terdapat di dalam tulisan-tulisan. Pengertian membaca disampaikan juga oleh (Trigan, 2008:7) bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Menurut (Zahro, 2015:27) membaca merupakan proses komunikasi. Di dalam kata “membaca” terdapat aktivitas atau proses pengkapan dalam pemahaman sejumlah pesan atau informasi dalam bentuk tulisan. Dari ketiga pendapat para ahli dan teori dari jurnal atau skripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan proses kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk memahami suatu makna dari media kata-kata atau Bahasa tulis. Seseorang yang sering membaca maka akan tumbuh perasaan tertantang untuk terus berpikir terhadap sesuatu yang telah dibaca.

Menurut (Mukhlisina, 2017: 24) dalam jurnalnya mengatakan bahwa seseorang dikatakan memahami bacaan secara baik apabila mampu mengerti isi bacaan secara menyeluruh dalam suatu kegiatan membaca. Menurut (Ibid, 2008:76) proses membaca terdiri dari lima aspek, aspek-aspek yaitu (1) Aspek *Sensori*, yaitu kemampuan untuk memahami simbol-simbol tertulis, (2) Aspek

Perceptual, yaitu kemampuan menginterpretasikan apa yang terlihat sebagai simbol

(3) Aspek Skema yaitu kemampuan menghubungkan informasi tertulis dengan struktur pengetahuan yang telah ada. (4) Aspek Berpikir, yaitu membuat kemampuan membuat referensi dan evaluasi dari pembelajaran yang dipelajari (5) Aspek Afektif, yaitu aspek yang berkenaan dengan orang membaca minat pembaca dan berpengaruh terhadap kegiatan belajar membaca.

Menurut (Clay dalam Prasetyono, 2009:80) ada tiga hal pokok yang perlu diperhatikan guru dalam pengajaran membaca yaitu sebagai berikut :

- a. Pengembangan aspek sosial anak, yaitu kemampuan bekerja sama, percaya diri, kestabilan emosi dan rasa tanggung jawab.
- b. Pengembangan fisik, yaitu pengaturan gerak motorik, koordinasi gerak mata.
- c. Perkembangan kognitif, yaitu membedakan bunyi, huruf, menghubungkan kata dan makna.

Salah satu cara meningkatkan minat dan motivasi siswa sekolah dasar untuk senang membaca yaitu dengan memberikan motivasi. Hal tersebut dilakukan untuk menumbuhkan minat rasa ingin tahu siswa yang diperlukan suasana diperlukan suatu kondisi yang kondusif bagi kegiatan membaca yang dapat mengembangkan kemampuan siswa. Salah satu kondisi yang dimaksud yaitu kegiatan membaca harus dilakukan dengan perasaan senang dan gembira. Perasaan pada siswa akan tercipta kegiatan belajar sambil bermain.

Pembelajaran membaca Aksara Jawa pada umumnya sama dengan pembelajaran membaca pada huruf dan latin. Hanya saja terdapat perbedaan

yang terlihat yaitu bentuk huruf cara membacanya. Cara membaca Aksara Jawa yaitu bersifat silabik yaitu satu Aksara Jawa terdapat dua atau lebih huruf latin (bersuku kata).

Menurut (Suwardi Endaswara, 2009:86-87) mengemukakan bahwa beberapa prinsip dalam belajar membaca Aksara Jawa yang perlu diperhatikan oleh pendidik dalam memberikan materi Bahasa Jawa terutama Aksara Jawa yaitu :

a. *Imitating*

Belajar Aksara Jawa yang hanya meniru pengajar, buku, maupun apa saja yang pernah dilihat. Kekuatan memori subjek siswa akan diuji dalam meniru cara membaca Aksara Jawa, baik terkait membaca tulisan *jejeg* (tegak) maupun *dhoyong* (miring). Oleh sebab itu, guru perlu memberikan contoh membaca Aksara Jawa yang tepat.

b. *Remembering*

Belajar Aksara Jawa dengan menggunakan metode memberdayakan daya ingat siswa. Dalam belajar Aksara Jawa, daya ingat adalah faktor penting untuk mencapai keberhasilan pembelajaran. Siswa diharuskan mengingat bentuk-bentuk Aksara Jawa dan bunyinya agar dapat membacanya.

c. *Reformulating*

Langkah belajar Aksara Jawa dengan mencoba menulis ulang yang pernah diingat atau dilihat dalam contoh.

d. *Creating*

Langkah menciptakan Aksara Jawa.\

e. *Justifying*

Langkah menilai mana tulisan Aksara Jawa yang benar dan yang salah.

Berdasarkan prinsip-prinsip yang harus diperhatikan tersebut jika kelima prinsip itu dikaitkan dengan proses belajar mengajar materi membaca Aksara Jawa, maka pendidik perlu memperhatikan prinsip *imitating* dan *remembering*.

Prinsip tersebut melandasi pendidik untuk mengajarkan membaca Aksara Jawa pada siswa yang paling efektif. Kedua prinsip tersebut paling efektif dikarenakan dengan meniru dan mengingat bentuk dari Aksara Jawa siswa akan lebih mudah dalam menghafal tulisan-tulisan Aksara Jawa. Selain memperhatikan prinsip tersebut, pendidik juga memperhatikan cakupan materi yang akan diajarkan kepada siswa. Berdasarkan Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta No 64 Tahun 2013 tentang mata pelajaran Bahasa Jawa sebagai muatan lokal wajib di sekolah, kompetensi, yang harus dimiliki siswa dan pembelajaran aksara Jawa kelas IV sekolah dasar.

Standart Kompetensi dan Kompetensi Dasar Bahasa Jawa kelas IV sekolah dasar sebagai berikut :

Standart Kompetensi

7. Membaca


Memahami wacana tulisan sastra dan nonsastra dalam kerangka budaya Jawa.

Kompetensi Dasar

3.2 Membaca kata dan kalimat beraksara Jawa yang menggunakan *Sandhangan panyigeg*.

Berdasarkan Standart Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) diatas, maka pembelajaran membaca Aksara Jawa pada siswa kelas IV sekolah dasar yaitu: 1) Aksara Jawa *Legena*

Aksara Jawa *Legena*, yaitu Aksara Jawa yang belum mendapatkan tambahan *sandhangan* aksara Jawa. Dalam Aksara Jawa terdiri dari 20 huruf yaitu sebagai berikut :



𑀓𑀶	𑀓𑀸	𑀓𑀺	𑀓𑀼	𑀓𑀾
ha	na	ca	ra	ka
𑀓𑀻	𑀓𑀽	𑀓𑀿	𑀓𑀽	𑀓𑀿
da	ta	sa	wa	la
𑀓𑀻	𑀓𑀽	𑀓𑀿	𑀓𑀽	𑀓𑀿
pa	dha	ja	ya	nya
𑀓𑀻	𑀓𑀽	𑀓𑀿	𑀓𑀽	𑀓𑀿
ma	ga	ba	tha	nga

Tabel 1.1 Tabel Aksara Jawa

Berdasarkan kesimpulan diatas bahwa penulisan Aksara Jawa harus ditulis dengan jelas dan tau tata cara aturan dari penulisan Aksara Jawa tersebut. Begitu juga dengan cara kita membaca Bahasa latinnya harus tahu satu-satu dari huruf latin ke huruf yang lain dari Aksara Jawa.

3. Karakteristik Siswa kelas 4 SD

Karakteristik siswa yaitu tergantung dari kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari pembawaan lingkungan social. Karakteristik

mempunyai hal-hal yang harus diperhatikan secara intelektual, kemampuan berpikir, mengucapkan hal yang berkaitan dengan aspek psikomotor, hubungan dengan latar belakang dan status sosial, perbedaan kepribadian contohnya sikap, perasaan, minat. (Sardiman, 2007:120). Karakter siswa dibagi menjadi dua golongan, yaitu karakter siswa masa kelas rendah dan karakter siswa masa kelas tinggi. Karakter siswa kelas 4 SD termasuk kedalam karakter siswa masa kelas tinggi yang kira-kira berlangsung pada anak umur 9 atau 10 tahun sampai dengan umur 12 atau 13 tahun (Haryono,2014:6). Karakteristik untuk masa kelas tinggi yaitu :

1. Adanya minat terhadap gaya hidup praktis dalam keseharian yang cenderung membandingkan pekerjaan praktis
2. Sangat realistis, rasa ingin tahu, dan ingin belajar
3. Mempunyai keminatan pada suatu keahlian khusus
4. Masih membutuhkan guru untuk bisa mengerjakan tugas yang diberikan
5. Anak sering menganggap nilai rapor sebagai ukuran dari prestasi di sekolah
6. Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya untuk sekedar bermain bersama-sama (Haryono,2014:6).

Menurut (Sobur, 2011:132) yaitu 9 sampai 10 tahun berdasarkan fase perkembangan kognitif yang dikemukakan tersebut termasuk dalam fase operasional konkret anak seusia ini beraktivitas secara fungsional.

Anak berpikir harfiah sesuai dengan apa yang telah diberikan dan dapat mengetahui simbol-simbol matematis, tetapi belum dapat menghadapi hal hal yang abstrak, pada masa ini anak berada pada masa berkembang secara holistik,

berada pada fase operasional konkrit, memiliki rasa ingin tahu yang kuat, senang bermain dan lebih suka bergembira atau riang, suka mengatur dirinya untuk menangani berbagai hal, mengeksplorasi sesuatu yang diketahui, terdorong untuk berprestasi, belajar secara efektif ketika mereka merasa puas dengan situasi yang terjadi, belajar dengan cara bekerja, mengobservasi, berinisiatif, dan mengajar anak-anak lainnya, telah mampu berpikir logis, fleksibel, mengorganisasi dalam aplikasi terhadap benda konkret.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik siswa kelas IV SD yaitu: (1) anak berpikir harfiah sesuai apa yang diberikan, (2) anak telah mengetahui simbol matematis, (3) belum dapat menghadapi hal yang abstrak, (4) suka mencoba dan bereksperimen, (5) secara tidak sadar mulai berpikir tentang diri pribadi.

4. Media Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif, baik perubahan dalam aspek pengetahuan (kognitif), afektif maupun psikomotorik Menurut (Sanjaya dalam Prastowo, 2013:49). Pada undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pengertian pembelajaran disampaikan juga oleh (Sanjaya dalam Prastowo, 2013:55) pembelajaran adalah proses komunikasi dimana peran guru lebih ditekankan sebagai penyampai pesan dan fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar sedangkan siswa sebagai penerima pesan. Pesan yang disampaikan

oleh guru berupa materi pelajaran yang dituangkan dalam bentuk tulisan maupun dalam bentuk lisan yang kemudian dicerna oleh siswa sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar dan terencana yang terdapat komunikasi antara guru dan siswa serta adanya sumber belajar yang dituangkan dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Akan tetapi, dalam proses komunikasi terdapat hambatan dalam artian tidak semua pesan yang berupa materi pelajaran dapat disampaikan oleh guru dapat dengan mudah diterima oleh siswa. Bahkan seringkali kesalahpahaman pesan yang diterima tidak sesuai dengan apa yang disampaikan. Untuk mempermudah penyampaian informasi atau materi dan menghindari kesalahan komunikasi dalam penyampaian maka dalam sebuah proses komunikasi diperlukan sebuah media.

Media berasal dari bahasa Latin yang merupakan bentuk jamak dari kata “medium” secara harfiah media artinya “perantara” atau “pengantar” Media pembelajaran menurut (Hariyono, 2014:48) merupakan sebagai segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong penciptanya proses belajar untuk menambah informasi baru pada diri siswa. Menurut (Anitah, 2008:26) media merupakan perantara atau penghubung antara dua pihak, yaitu antara sumber pesan dengan penerima pesan atau informasi. (Suprihatin, 2013:319) juga mendefinisikan bahwa media diartikan sebagai pengantar atau perantara, yaitu sebagai pengantar pesan dari pengirim kepada penerima.

Sedangkan menurut (Sutikno dalam Hariyono, 2014:48) media pembelajaran dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara pendidik dengan siswa. Menurut dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, merangsang pemikiran yang berlangsung antara pendidik dengan siswa yang dapat menambah pengetahuan dan informasi siswa.

Pengertian media pembelajaran tersebut dapat diketahui bahwa media memiliki banyak manfaat dan fungsinya. Menurut (Sutikno dalam Hariyono, 2014:50) media memiliki beberapa fungsi diantaranya sebagai berikut :

- a. Membantu mempercepat pemahaman dalam proses pembelajaran.
- b. Memperjelas penyajian pesan agar tidak bersifat verbalistik.
- c. Mengatasi keterbatasan ruang.
- d. Pembelajaran lebih komunikatif dan produktif.
- e. Waktu pembelajaran bisa dikondisikan.
- f. Menghilangkan kebosanan siswa.
- g. Meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari sesuatu.
- h. Melayani gaya belajar siswa yang beraneka ragam.
- i. Meningkatkan kadar keaktifan siswa atau keterlibatan siswa.

Sedangkan manfaat media pembelajaran menurut (Arsyad dalam Hariyono, 2014:51) sebagai berikut :

- a. Dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.

- b. Dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat memunculkan motivasi belajar, interaksi intens yang lebih baik antara siswa dengan lingkungannya.
- c. Dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu.
- d. Memberikan pengalaman yang sama kepada setiap siswa.

Berdasarkan dari kajian dari para ahli tersebut maka dapat diperoleh fungsi dari media papan 2 dimensi Aksara Jawa dalam membelajarkan membaca Aksara Jawa adalah sebagai berikut :

- a. Menciptakan media pembelajaran lebih menyenangkan dan lebih menarik.
- b. Membuat media pembelajaran lebih interaktif, aktif dan terbentuknya kerjasama antara siswa satu dengan lainnya.
- c. Meningkatkan minat siswa terhadap materi yang diajarkan.

Menurut (Sudirman dalam Hariyono, 2014:58) berdasarkan dengan cara penggunaan dan sifat media pembelajaran dibedakan menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut :

- a. Media Auditif, yaitu media yang hanya memiliki kelebihan dalam kemampuan suara saja seperti radio, *cassette recorder*, piringan audio dan sebagainya.
- b. Media Visual, yaitu media yang memiliki kelebihan dalam indera pengelihatan sehingga dalam media visual menampilkan gambar diam atau dua dimensi seperti strip (film rangkai), slide (film bingkai), foto, gambar atau lukisan dalam cetakan.

- c. Media Audio-Visual, yaitu media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Contoh media audio-visual yaitu film bingkai suara, film rangkai suara, cetak suara, dan video *cassette*.

Menurut (Sudirman dalam Hariyono, 2014:59) media visual merupakan alat yang memiliki kelebihan dalam indera penglihatan yang di dalam terdapat dua dimensi yang memiliki unsur-unsur seperti garis, bentuk, warna dan tekstur agar media tersebut sesuai dengan fungsinya yaitu agar siswa tertarik dengan adanya media tersebut dan memiliki kualitas media yang baik.

Menurut (Brown dan Harchleroad 1983 dalam Hariyono, 2014:68) media yang dikatakan baik yaitu media yang memiliki prinsip-prinsip dalam memilih dan menggunakan media, prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Penggunaan media itu sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- b. Media yang digunakan harus menyesuaikan isi atau materi dan tujuan.
- c. Media yang digunakan harus mempertimbangkan kesesuaian antara penggunaannya dengan cara dipilih.
- d. Media yang digunakan sesuai dengan pengalaman, kesukaan, minat dan kemampuan individu serta gaya belajar siswa.

Menurut (Hariyono, 2014:69) dalam mengembangkan sebuah media perlu mengetahui lebih dahulu mengenai landasan dalam penggunaan media pembelajaran yang meliputi filosofi, edukatif, psikologis dan karakteristik. Landasan filosofis yaitu penggunaan media secanggih apapun, tidak akan menghilangkan peran interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Landasan edukatif yaitu media yang digunakan untuk mendidik sesuai dengan karakteristik siswa. Landasan psikologis yaitu, perkembangan pikir, rasa dan

emosional yang berkaitan dengan karakteristik perkembangan siswa konkret ke abstrak. Landasan karakteristik dan keragaman materi pembelajaran sesuai tingkat kesukaran yang berbeda.

Berdasarkan kajian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam mengembangkan sebuah media perlu diperhatikan prinsip media dan prinsip penggunaan media agar tidak hanya menarik dan menyenangkan akan tetapi memiliki manfaat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif.

A. Media Pembelajaran 2 Dimensi

Media 2 dimensi yaitu sebutan umum untuk alat peraga yang hanya memiliki ukuran panjang dan lebar yang berada pada satu bidang datar (Nugroho, 2005:12). Media 2 dimensi yaitu media pembelajaran yang ditampilkan dapat diamati dari satu arah pandangan saja yang hanya dilihat dimensi panjang dan lebarnya saja (Asyhar, 2011: 12). Pada media pembelajaran 2 dimensi yaitu alat peraga yang hanya memiliki ukuran panjang dan lebar pada satu bidang datar, media pembelajaran 2 dimensi meliputi media grafis, papan tulis, media cetak (Ahmad, 2001: 42).

Media dua dimensi pada dasarnya merupakan media visual yang memiliki ukuran panjang dan lebar. Media dua dimensi merupakan media yang sering dipergunakan dalam kegiatan proses belajar mengajar karena disamping media dua dimensi bentuknya sederhana, harganya pun cukup ekonomis, bahan-bahan media dua dimensi mudah diperoleh, tanpa memerlukan peralatan khusus

1. Jenis-jenis media dua dimensi :

a. Media Grafis

Media grafis termasuk media visual dengan dua dimensi, dengan menggunakan saluran indera penglihatan dan pesan yang terkandung dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual (Sadiman, dkk., 1993:28). Media grafis berfungsi untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin akan cepat dilupakan atau diabaikan bila tidak digrafiskan.

b. Media Bentuk Papan

1. Papan tulis Fungsi papan tulis

Adalah untuk menuliskan pokok-pokok keterangan guru dan menuliskan rangkuman pelajaran dalam bentuk ilustrasi, bagan, atau gambar. Keuntungan menggunakan papan tulis adalah dapat digunakan di segala jenis tingkatan lembaga, mudah mengawasi keaktifan kelas, ekonomis, dapat dibalik.

2. Papan flannel

Papan flanel adalah papan yang berlapis kain flanel, sehingga gambar yang akan disajikan dapat dipasang dan dilepas dengan mudah dan dapat dipakai berkali-kali. Selain gambar, sekolah dasar atau taman kanak-kanak, papan flanel ini dipakai pula untuk menempelkan huruf dan angka-angka.

Berdasarkan kesimpulan diatas media pembelajaran 2 dimensi mempermudah siswa dalam mengerti suatu pembelajaran yang diajarkan oleh guru selanjutnya media tersebut memperlihatkan bentuk yang lebih unik disenangi siswa diatas papan datar yang sudah didesain. Kemudian siswa dapat bermain sambil belajar tentang pembelajaran yang akan dipelajari diruang kelas maupun di luar kelas

5. Desain Media Papan 2 Dimensi Aksara Jawa

Media papan 2 dimensi Aksara Jawa merupakan salah satu media yang dapat digunakan sebagai alternatif dalam proses pembelajaran mata pelajaran Bahasa Jawa agar lebih menarik dan lebih menyenangkan. Media ini merupakan permainan yang menggunakan papan yang beriki tulisan 2 dimensi Aksara Jawa pada umumnya. Media papan 2 dimensi (Asyhar, 2012: 25) mengelompokkan yaitu media pembelajaran yang tampilannya dapat diamati dari satu arah pandangan saja yang hanya dilihat dimensi panjang dan lebarnya saja misalnya foto, grafik, peta, gambar, bagan dan semua jenis media yang hanya di lihat dari sisi datar saja.

Dalam pembuatan pengembangan media papan 2 dimensi Aksara Jawa berikut rincian modifikasi sebagai berikut:

a. Tampilan Papan 2 Dimensi

Tampilan Papan 2 dimensi Aksara Jawa ini di desain dengan buku petunjuk Pengembangan papan 2 dimensi ini buku di desain dengan menggunakan triplek dari kayu yang berukuran 70×50 cm dan bagian dalam huruf Aksara Jawa yaitu 13×11 cm dan bagian papan Aksara Jawa terdapat magnet yang bisa dilepas pasang yang didalam papan besi yang bisa menempelnya magnet untuk Aksara Jawa. Dan juga menggunakan warna yang menarik untuk siswa bagian depan terdapat tulisan yang terbuat dari kayu triplek juga ditempel di latar papan koper.

Di tulisan Aksara Jawa terdapat warna yang berbeda – beda karena biar lebih menarik untuk dimainkan dengan siswa kemudian dalam pembelajaran nanti siswa dapat memperagakannya sendiri dengan teman.

Pengaplikasian media papan 2 dimensi Aksara Jawa dilakukan pada siswa kelas IV-A SD Purutrejo 1 Pasuruan yang berjumlah 12 siswa. Pembelajaran dilakukan

berdasarkan Standart Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang disusun dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang telah disusun sebelum memulai pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Pembelajaran bahasa Jawa materi membaca Aksara Jawa ini dibuat semenarik mungkin, karena seperti yang disampaikan oleh (Iskandarwasit, 2008:171) bahwa materi ajar yang dikembangkan dibuat semenarik mungkin dan digunakan dalam pembelajaran yang menyenangkan.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar menggunakan media papan 2 dimensi Aksara Jawa digunakan sebuah panduan atau petunjuk penggunaan media yang didalamnya terdapat tabel Aksara Jawa beserta cara memainkan permainan yang akan dilakukan menggunakan media tersebut. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan *Student Center Learning* (SCL) atau pendekatan yang menekankan proses dengan tujuan memberikan pengalaman kepada siswa. Selain pendekatan, juga menggunakan metode yang lebih berorientasi kepada siswa yaitu metode kerja kelompok.

Cara penggunaan media papan 2 dimensi Aksara Jawa pada pembelajaran yaitu sebagai berikut :

- a. Guru menyiapkan media pembelajaran papan 2 dimensi Aksara Jawa.
- b. Siswa di bagi menjadi 2 kelompok yang terdiri dari 6 siswa.
- c. Dalam satu kelompok ditunjuk 2 orang yang mampu dalam membaca Aksara Jawanya baik, 2 siswa yang kemampuannya rata-rata dan 2 siswa yang kemampuannya rendah dalam membaca Aksara Jawa.
- d. Siswa diajak untuk memahami buku panduan yang telah disediakan. Buku tersebut berisi tabel Aksara Jawa.

- e. Kemudian guru menjelaskan permainannya yang pertama guru akan menulis Aksara Jawa di papan tulis kemudian siswa yang pertama mencari yang cocok dengan apa yang ditulis oleh guru di papan tulis, kemudian setelah mereka menemukan tulisan tersebut apakah benar atau tidak, setelah itu guru bertanya kepada siswa bacaan dari Aksara Jawa yang guru tulis tadi itu huruf latinnya berbunyi apa, setelah siswa menjawab guru akan membuka papan 2 dimensi yang tadi sesuai yang siswa tunjuk apakah benar atau salah.
- f. Kemudian guru menulis lagi Aksara Jawa beserta pasangannya permainannya seperti yang awal tadi.
- g. Setelah itu guru memberikan satu kalimat kemudian siswa menyusun atau menulis Aksara Jawa yang menurut mereka benar.



B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang pengembangan media untuk membaca Aksara Jawa pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang pernah dilakukan diantaranya yaitu oleh Pratiwi Kusumanigtyas pada tahun 2011 yang berjudul “Pengembangan Media Domaja (Domino Aksara Jawa) Dalam Mengenalkan Aksara Jawa Untuk Siswa Kelas III SD”. Dari hasil penelitian tersebut disebutkan bahwa untuk pembelajaran Aksara Jawa khususnya materi membaca Aksara Jawa digunakan sebuah media Domaja (Domino Aksara Jawa). Dalam media domaja ini dilakukan perubahan dari permainan domino yang sebenarnya, media ini diubah dengan menggunakan Aksara Jawa sebagai tulisannya. Pada media domaja ini dikembangkan dengan memiliki kriteria yang valid, praktis, menarik dan efektif.

Pada penelitian yang dilakukan terdapat persamaan dalam penelitian yang dilakukan yaitu dalam mengembangkan media digunakan materi membaca Aksara Jawa. Perbedaan yang dalam pengembangan media yang digunakan, pada penelitian terdahulu menggunakan monopoli Aksara Jawa sedangkan pada penelitian ini dikembangkan media Papan 2 dimensi Aksara Jawa dan penggunaan model pengembangan yang berbeda yaitu pada penelitian ini menggunakan pengembangan *Research and Development* (R&D) ini menggunakan model penelitian dan pengembangan yang dikemukakan oleh Borg dan Gall.

Penelitian tentang pengembangan media untuk membaca Aksara Jawa lainnya juga pernah dilakukan sebelumnya yaitu oleh Anggitarini Mentariana Laksiwi pada tahun 2014 yang berjudul “Pengembangan Media Galissawa

Pada Pembelajaran Menulis Aksara Jawa Untuk Siswa Kelas III Sekolah Dasar”. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa untuk materi menulis Aksara Jawa digunakan sebuah Galissawa untuk memberikan inovasi dalam pengembangan media untuk materi menulis Aksara Jawa. Media Galissawa ini dikembangkan juga dengan memiliki kriteria yang valid, praktis, dan luwes, tampilan media yang menarik dan efektif. Karena media ini dikembangkan dalam bentuk media yang terbuat dari kayu dan cara penulisan Aksara Jawa dengan cara membuat dikertas stiker, namun masih memiliki kualitas kelayakan media yang baik dan dapat meningkatkan minat belajar Aksara Jawa pada siswa. Hal tersebut ditandai dengan hasil penilaian dari ahli media, ahli materi, guru Bahasa Jawa dan respon dari 15 siswa disekolah dasar tersebut.

Dalam penelitian tersebut terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu pengembangan media dilakukan untuk memahami Aksara Jawa. Terdapat perbedaan yaitu pada penelitian terdahulu hanya menggunakan kartu tanpa modifikasi, namun pada penelitian ini dikembangkan media kartu yang dimodifikasi menjadi komik yang dalam satu kartu terdiri dari tiga gambar berseri.

Berdasarkan penjabaran kajian penelitian relevan diatas dapat disederhanakan dalam tabel berikut.

Tabel 1.2 Kajian Penelitian Relevan

Nama	Tahun	Persamaan penelitian	Perbedaan Penelitian
Pratiwi Kusumaningtyas	2011	Materi yang digunakan untuk penelitian yaitu materi membaca Aksara Jawa	Menggunakan media Domaja (Domino Aksara Jawa) menggunakan model penelitian pengembangan R&D Borg and Gall
Anggitarini Mentarariana Laksiwi	2014	Materi yang digunakan untuk penelitian yaitu materi menulis Aksara Jawa	Media yang dikembangkan Galissawa pada pembelajaran Menulis Aksara Jawa

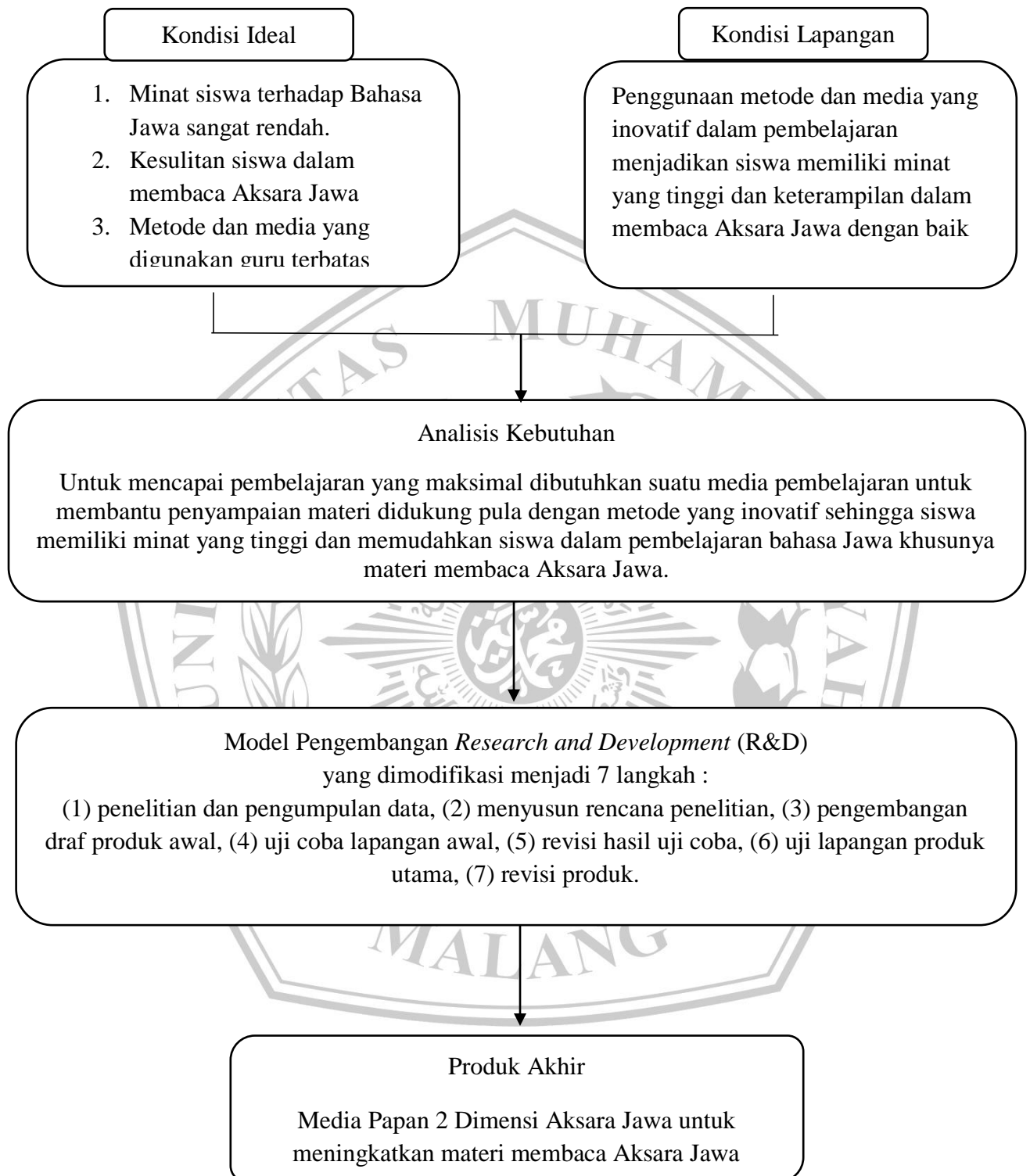
C. Kerangka Pikir

Belajar membaca Aksara Jawa merupakan salah satu pembelajaran yang membutuhkan proses belajar yang harus dilakukan secara berkesinambungan agar siswa dapat terampil dalam membaca Aksara Jawa. Padahal seharusnya dalam pembelajaran harus diimbangi dengan inovasi dalam pembelajaran agar siswa merasa senang dalam belajar sehingga siswa terampil membaca Aksara Jawa.

Pembelajaran membaca Aksara Jawa selama ini masih sangat terbatas yaitu hanya menggunakan media tabel Aksara dan buku *pepak* Bahasa Jawa. Media sangat membosankan bagi siswa, sehingga dibutuhkan media yang lebih representative untuk mendukung proses belajar mengajar dalam materi membaca Aksara Jawa.

Media Papan 2 Dimensi Aksara Jawa merupakan media yang akan dikembangkan untuk menumbuhkan minat siswa terhadap Bahasa Jawa dan mengatasi kesulitan siswa dalam membaca Aksara Jawa serta untuk mengatasi keterbatasan media dan metode pembelajaran dalam materi membaca Aksara Jawa. Penggunaan media ini lakukan dalam bentuk sebuah permainan agar siswa sekolah dasar lebih senang jika belajar sambil bermain. Media ini merupakan salah satu inovasi yang dikembangkan dalam pembelajaran dan dapat dijadikan sebagai sarana belajar sambil bermain untuk materi membaca Aksara Jawa dalam uraian diatas dapat digambarkan kerangka pikir penelitian pengembangan media papan 2 dimensi Aksara Jawa sebagai berikut :

Pengembangan Media Papan 2 Dimensi Aksara Jawa untuk Meningkatkan Membaca Aksara Jawa Kelas IV Purutrejo 1 Pasuruan



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Media 2 Dimensi Aksara Jawa